

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH :

Di Indonesia terdapat sejumlah agama dan aliran kepercayaan. Dalam interaksi sosial kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia dihadapkan dengan kenyataan beragam perbedaan. Kusmadewi(2010), menyatakan bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia termasuk faham agama dapat menjadi salah satu pemicu perbedaan /konflik.

Disisi lain perbedaan dapat juga memicu terjadinya persatuan/integrasi. Adanya berbagai wadah persatuan antar umat beragama menunjukkan bukti kompromi, dimana kesemua agama menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian dan kemanusiaan. Namun karena terdapat pemahaman agama yang berbeda-beda, konflik antarumat beragama maupun intern umat beragama selalu dapat muncul.

Ismail(dalam Mukaddimah, 2006), memaparkan bahwa maraknya konflik antarumat beragama di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari kontribusi penguasa Orde Baru. Sebab melalui politik SARA-nya penguasa, telah menekan semua perbedaan yang berbau kesukuan, keagamaan, ras, dan antargolongan. Semuanya dimasukkan dalam bingkai kesatuan, dan stabilitas politik dan keamanan demi pertumbuhan ekonomi. Setelah Orde baru yakni era reformasi potensi konflik

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, kasus konflik antarumat beragama dan intern umat beragama terjadi diberbagai wilayah. Beberapa kasus berikut akan penulis sebutkan sebagai bukti, diantara konflik antarumat beragama yaitu; kasus konflik Islam-Kristen di Irian Jaya, kasus gereja di Jakarta, kasus pembakaran gereja di Wonosobo. Adapun beberapa konflik intern umat beragama yang terjadi yaitu; kasus dugaan sesat Ahamdiah di sejumlah wilayah, kasus penyerbuan markas FPI, kasus aliran sesat, misalnya pengakuan nabi dan lain-lain.

Kasus intern umat beragama yang disebutkan di atas, semuanya terjadi pada internal umat Islam. Sebenarnya pada agama selain Islam juga terjadi konflik, seperti masalah sekte dan aliran dalam Agama Kristen. Salah satu faktor terjadinya konflik semacam ini adalah terjadinya pemahaman yang berbeda dan interpretasi yang beraneka ragam terhadap sumber-sumber ajaran agama/ teks suci, terutama sumber ajaran Islam dalam fokus pembahasan ini.

Islam di Indonesia tidak dapat terlepas dari Muhammadiyah dan NU (Nahdlatul Ulama). Kedua ormas ini turut mewarnai sejarah Indonesia terutama pada masa pra-kemerdekaan. Sepanjang perjalanan kedua organisasi Islam terbesar ini, senantiasa diwarnai korporasi, kompetisi, sekaligus konfrontasi. Kajian Muhammadiyah dan NU di Indonesia selalu melibatkan harapan dan kekhawatiran lama yang mencekam, karena wilayah pembahasan ini penuh romantisme masa lalu yang sarat emosi dan sentimen historis yang amat sensitif. Sekedar contoh, sering dinyatakan, kelahiran NU tahun 1926 merupakan reaksi defensif atas berbagai aktivitas kelompok reformis, Muhammadiyah (dan Serekat Islam), meski bukan satu-satunya alasan (Oodir, 2001).

Pandangan masyarakat pada umumnya terhadap warga Muhammadiyah dan NU di desa adalah terjadi polarisasi diantara keduanya. Bahkan ada beberapa data yang menyebutkan konflik diantara keduanya. Di Jogjakarta, kita dapat melihat interaksi sosial NU-Muhammadiyah di beberapa tempat. Salah satu tempat berinteraksi antar warga kedua ormas ini adalah Desa Wisata Mlangi.

Desa Wisata Mlangi merupakan sebutan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Masyarakat Mlangi memaksudkan wilayah Mlangi terdiri dari dua dusun, yakni Mlangi dan Sawahan. Awalnya merupakan tanah perdikan Hamengkubuwono I pada Tahun 1776, kemudian ada rumah yang dipergunakan oleh BPH. Sandiyo untuk memberi pelajaran (Mulangi) agama semacam pesantren. Dari asal kata MULANGI inilah kemudian menjadi nama kampung /dusun MLANGI.

Di Desa Wisata Mlangi telah lama hidup berdampingan antara Muhammadiyah dan NU. Keduanya telah mempunyai perangkat dakwah seperti tempat ibadah pendidikan dan berbagai usaha warga setempat yang lain. Perangkat dakwah yang ada di Mlangi berhubungan secara langsung dengan individu-individu masyarakat. Berbagai interaksi antar individu menyebabkan gejala polarisasi tidak begitu tampak. Kegiatan bersama antar warga yang sebenarnya berlainan organisasi kelompok Islam di Desa Wisata Mlangi, merupakan bukti adanya interaksi sosial antar kelompok.

Sejumlah peneliti tertarik untuk melakukan kajian dan penelitian di Desa Wisata Mlangi. Ketertarikan mereka karena Mlangi termasuk tempat yang

memiliki tingkat religiusitas tinggi, terdapat kaum yang menurut Gezt tergolong santri tradisional sekaligus berbaur dengan santri modernis. Daya tarik tersebut lebih didasari oleh keterkaitan Mlangi dengan Kraton Jogjakarta dalam hal menjadi pusat penyebaran Agama Islam yang dilakukan oleh salah seorang keluarga kraton bernama BPH. Sandiyo (Mbah Nur Iman).

Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan pokok untuk mengetahui bentuk interaksi sosial antara warga Muhamadiyah-NU dan sebab-sebabnya di Desa Wisata Mlangi. Setelah diketahui karakteristik konflik yang ditemukan, maka akan memudahkan upaya yang mungkin dapat dilakukan untuk meredam dan menyelesaikan konflik intern umat beragama khususnya Muhamadiyah-NU di Desa Wisata Mlangi, sehingga tujuan dan upaya dakwah antara keduanya dapat tercapai bersama.

#### **B. RUMUSAN MASALAH:**

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial warga NU dan Muhammadiyah yang ada di Desa wisata Mlangi?
2. Mengapa terjadi bentuk interaksi sosial tertentu dari warga NU dan Muhammadiyah di Desa wisata Mlangi?

#### **C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN:**

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bentuk interaksi sosial warga NU dan Muhammadiyah yang ada di Desa wisata Mlangi.
2. Mengetahui penyebab terjadinya interaksi sosial tertentu dari warga NU dan Muhammadiyah di Desa wisata Mlangi.

Kegunaan Penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya berkaitan dengan sosiologi dakwah.
2. Kegunaan secara praktis, sebagai acuan dalam melakukan kegiatan dakwah antar kelompok/organisasi Islam.

#### **D. TINJAUAN PUSTAKA**

Untuk mencapai suatu hasil penelitian ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini dapat menjawab secara komprehensif terhadap semua masalah yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada duplikasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama.

Penelitian tentang interaksi sosial antar umat beragama, khususnya internal umat islam sudah banyak dilakuakn oleh beberapa peneliti. Saifudin (1986) misalnya meneliti tentang konflik dan integrasi warga NU dan muhammadiyah di masyarakat Alabio Kalimantan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa konflik antara warga NU dan muhammadiyah di

Masyarakat Alabio terjadi karena perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat ajaran agama.

Sementara itu Abidin(dalam Harmoni, Vol.VIII 2009), meneliti tindakan anarkis terhadap kelompok salafi dan non salafi di Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor penyebab konflik antara kelompok Salafi dan Non Salafi adalah gerak dakwah eksklusif Salafi yang menyalahkan faham kelompok lain dan kurang menghargai perbedaan pendapat.

Kemudian Ismail(dalam Mukaddimah, Th. XII/2006), melakukan penelitian berkaitan dengan profil konflik antar ummat beragama studi kasus di lima daerah. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan sumber dan faktor penyebab konflik pada level budaya dan sosial pada tingkat lokal dan aturan perundangan. Hasil dari penelitin ter sebut menyatakan bahwa sumber konflik ada tiga aspek yaitu kesalahpahaman antar budaya, adanya identitas kelompok yang terancam dan karena adanya perjuangan pemenuhan kelompok dan penguasaan akses sumber daya maupun kesempatan.

Dilain kesempatan Syaukani(dalam Harmoni, Vol.VIII 2009), memfokuskan penelitiannya *pertama*, bagaimana posisi peristiwa resistensi sebagian masyarakat terhadap IJABI Ikatan Ahlul Bait Indonesia (IJABI). IJABI adalah orgaisasi sunni yang didirikan oleh Jalaludin Rakmat di Bondowoso. Fokus *Kedua* adalah mengapa terjadi resistensi sebagian masyarakat terhadap IJABI di Kab Bondowoso. hasilnya bahwa perbedaan

paham tentang Syiah antara pihak yang anti Syiah dan IJABI adalah salah satu sebab terjadinya konflik.

Penelitian yang telah disebutkan di atas berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Pertama letak perbedaannya adalah lokasi penelitian yang dilakukan penulis di Desa Wisata Mlangi. Kedua penelitian yang dilakukan penulis berfokus pada bentuk-bentuk dan sebab interaksi warga Muhammadiyah dan NU khususnya di Desa Wisata Mlangi.

## E. KERANGKA TEORI

### 1. INTERAKSI SOSIAL

Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup berkelompok atau senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lain, makhluk yang mampu berpikir untuk melakukan sesuatu, makhluk yang harus diajarkan sesuatu agar mampu melakukan sesuatu (*sosialisasi*). Dari proses berfikir muncul perilaku ataupun tindakan sosial. Kalau perilaku dan tindak sosial tersebut dilakukan dalam hubungan dengan orang lain maka terjadilah interaksi sosial (Tarik, 2002).

Upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui suatu *proses sosial* yang disebut *interaksi sosial*, yakni hubungan timbal balik antara orang perorangan, antara orang perorangan dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Di dalam bukunya *Psychologi Social*, Gerungan, mengutip H.

Bonner dalam karyanya *Social Psychology*, mengemukakan interaksi

sosial ialah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan Individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Rumusan ini dengan tepat menggambarkan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia(Ishomudin, 2005).

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan - aturan dan nilai – nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing – masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari – hari tentunya manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran. Menurut Prof. Dr. Soerjono Soekamto di dalam pengantar sosiologi, interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial. Dengan tidak adanya komunikasi ataupun interaksi antar satu sama lain maka tidak mungkin ada kehidupan bersama. Jika hanya fisik yang saling berhadapan antara satu sama lain, tidak dapat menghasilkan suatu bentuk kelompok sosial yang dapat saling berinteraksi. Maka dari itu dapat disebutkan bahwa interaksi merupakan dasar dari suatu bentuk proses

sosial karena tanpa adanya interaksi sosial, maka kegiatan–kegiatan antar satu individu dengan yang lain tidak dapat disebut interaksi.

### 1) Syarat Interaksi

Menurut Soerjono Soekanto, interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi.

#### 1. a. Kontak Sosial

Kata “kontak” (Inggris: “contact”) berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut.

1. Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
2. Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila para peserta interaksi bertemu muka secara langsung. Misalnya, kontak antara guru dan murid di dalam kelas, penjual dan pembeli di pasar tradisional, atau pertemuan ayah dan anak di meja makan. Sementara itu, kontak

sekunder terjadi apabila interaksi berlangsung melalui suatu perantara. Misalnya, percakapan melalui telepon. Kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Kontak sekunder langsung misalnya terjadi saat ketua RW mengundang ketua RT datang ke rumahnya melalui telepon. Sementara jika Ketua RW menyuruh sekretarisnya menyampaikan pesan kepada ketua RT agar datang ke rumahnya, yang terjadi adalah kontak sekunder tidak langsung.

#### 1. b. Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi yaitu sebagai berikut.

1. Komunikator, yaitu orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain.
2. Komunikan, yaitu orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran, atau perasaan.

3. Pesan, yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator.

Pesan dapat berupa informasi, instruksi, dan perasaan.

4. Media, yaitu alat untuk menyampaikan pesan. Media komunikasi dapat berupa lisan, tulisan, gambar, dan film.
5. Efek, yaitu perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator.

## 2) Faktor dasar terbentuknya interaksi sosial

Proses interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat bersumber dari faktor imitasi, sugesti, simpati, motivasi, identifikasi dan empati.

Imitasi: atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan maupun aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan alat indera sebagai penerima rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari rangsang dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain.

Imitasi saat ini dipelajari dari berbagai sudut pandang ilmu seperti psikologi, neurologi, kognitif, kecerdasan buatan, studi hewan (animal study), antropologi, ekonomi, sosiologi dan filsafat. Hal ini berkaitan dengan fungsi imitasi pada pembelajaran terutama pada anak, maupun kemampuan manusia untuk berinteraksi secara sosial sampai dengan penurunan budaya pada generasi selanjutnya.

Identifikasi: adalah pemberian tanda-tanda pada golongan barang-barang atau sesuatu. Hal ini perlu, oleh karena tugas identifikasi ialah membedakan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya, sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Dengan identifikasi dapatlah suatu komponen itu dikenal dan diketahui masuk dalam golongan mana. Cara pemberian tanda pengenal pada komponen, barang atau bahan bermacam-macam antara lain dengan menggantungkan kartu pengenal, seperti halnya orang yang akan naik kapal terbang, tasnya akan diberi tanpa pengenal pemilik agar supaya nanti mengenalinya mudah.

Sugesti: adalah rangsangan, pengaruh, stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lain sehingga orang yang diberi sugesti menuruti atau melaksanakan tanpa berpikir kritis dan rasional.

Motivasi: yaitu rangsangan pengaruh, stimulus yang diberikan antar masyarakat, sehingga orang yang diberi motivasi menuruti tau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional dan penuh rasa tanggung jawab . Motivasi biasanya diberikan oleh orang yang memiliki status yang lebih tinggi dan berwibawa, misalnya dari seorang ayah kepada anak, seorang guru kepada siswa.

Simpati: adalah ketertarikan seseorang kepada orang lain hingga mampu merasakan perasaan orang lain tersebut. Contoh: membantu orang lain yang terkena musibah hingga memunculkan emosional yang mampu merasakan orang yang terkena musibah tersebut.

Empati: yaitu mirip dengan simpati, akan tetapi tidak semata-mata perasaan kejiwaan saja. Empati dibarengi dengan perasaan organisme tubuh yang sangat intens/dalam.

Setiap komunitas memiliki struktur sosial yaitu jalinan hubungan antar individu atau kelompok sosial dalam masyarakat sesuai status dan peranan yang dimilikinya. Bentuk struktur sosial tersebut dapat berupa proses konflik dan integrasi dalam masyarakat. Hidup rukun-tidak rukun menunjukkan adanya interaksi sosial positif-negatif. Interaksi sosial positif merupakan proses interaksi yang menuju pada penyatuan. Interaksi tersebut dapat berupa akomodasi, kerja sama dan akhirnya integrasi. Apabila terjadi pertikaian dan konflik, munculah apa yang disebut Interaksi sosial negatif (Ismail, 2009).

Konflik dan integrasi merupakan sebuah pasangan yang melekat dalam kehidupan masyarakat (Simmel dalam Saifuddin, 1986). Jadi walaupun konflik merupakan bentuk kontradiktif dari integrasi, namun tidak selamanya kedua hal tersebut harus dipertentangkan. Dalam kehidupan nyata integrasi bisa saja hidup bersebelahan dengan konflik, bahkan melalui konflik, hubungan keseimbangan sebenarnya dapat ditata kembali.

Karena itu mengkaji konflik pasti berhubungan dengan integrasi.

## 2. INTEGRASI SOSIAL

Integrasi sosial adalah penyatuan antar satuan atau kelompok yang tadinya terpisah satu sama lain dengan mengesampingkan perbedaan sosial dan kebudayaan yang ada. Bentuk integrasi sosial ada dua jenis, yaitu Akomodasi dan Kerja sama. Integrasi Akomodasi dapat dilihat sebagai suatu keadaan dan proses. Sebagai suatu keadaan artinya, kenyataan adanya keseimbangan dalam interaksi antar aktor/kelompok. Sedangkan sebagai suatu proses artinya, tindakan penyesuaian dengan saling memberikan imbalan tertentu antar aktor dari kelompok yang berbeda, baik berupa materi maupun sosial. Penyesuaian dan kerja sama dari aktor atau kelompok yang berbeda itu dimungkinkan walaupun diantara mereka ada perbedaan gender, suku-ras, kelas, agama dan kepercayaan, dan persaingan atau permusuhan tersembunyi (Ismail, 2009).

### a. Akomodasi

Dalam sebuah masyarakat akomodasi biasanya tidak selamanya berlangsung, karena ada potensi konflik seperti prasangka atau stereotif dari tiap kelompok, sehingga melahirkan konflik.

Akomodasi adalah suatu proses dimana orang-orang atau kelompok yang saling bertentangan, berusaha mengadakan penyesuaian diri untuk meredakan atau mengatasi ketegangan (Tarik, 2002). Beberapa bentuk akomodasi dalam masyarakat dijelaskan

- 1) Toleransi, yaitu bentuk akomodasi, dimana masing-masing pihak yang berlawanan menerima perbedaan tanpa mempermasalahkan perbedaan yang dialami.

Seorang pemeluk agama x tentu mempunyai konsep yang berbeda dengan pemeluk agama y. Kedua pemeluk agama itu jelas mempunyai beberapa perbedaan, tetapi masing-masing individu tidak mempermasalahkan perbedaan agamanya. Mereka tetap bergaul dengan baik tanpa mempermasalahkan agama yang dianut. Oleh karena itu di Indonesia dikenal dengan istilah toleransi beragama.

Sebenarnya, toleransi tidak hanya dalam bentuk kehidupan beragama. Kehidupan antar etnis, antar parpol, organisasi, cita-cita, dan lain-lain bisa dijalankan dengan konsep toleransi.

- 2) Kompromi, yaitu suatu bentuk akomodasi di mana masing-masing pihak yang terlibat pertentangan saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada.

Sekelompok petani misalnya, yang bersengketa dengan sekelompok lain tentang iuran irigasi, kemudian masing-masing kelompok mengurangi tuntutan agar tercapai kesenakatan merupakan contoh proses kompromi. Kelompok

petani berlahan luas menginginkan iuran irigasi sebesar Rp 20.000,-/bulan. Sementara sekelompok petani berlahan sempit menginginkan iuran irigasi hanya Rp10.000,-/bulan. Setelah melalui proses musyawarah disepakati agar masing-masing mengurangi tuntutananya. Usul petani luas dan petani sempit diambil jalan tengahnya yaitu hanya Rp 15.000,-/bulan.

- 3) Arbitrasi (perwasitan), yaitu suatu cara untuk mencapai penyelesaian antara dua pihak yang berselisih, dimana pihak-pihak yang berselisih tidak sanggup mencapai penyelesaian sendiri. Pertentangan kemudian diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua pihak atau suatu badan yang kedudukannya lebih tinggi dari kedua belah pihak yang bertentangan. itu.

Misalnya, kita menemui beberapa keluarga yang saling bertentangan karena masalah warisan (gono-gini). Bila keluarga-keluarga yang bertikai itu tidak dapat menyelesaikan secara musyawarah antar keluarga sendiri, maka mereka akan mencoba menyelesaikannya lewat proses pengadilan secara perdata. Penunjukan pengadilan sebagai pihak ketiga yang berkedudukan lebih tinggi dari keluarga, merupakan proses arbitrasi yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

- 4) Mediasi adalah cara yang dipakai untuk menyelesaikan perselisihan dengan menunjuk pihak ketiga untuk memberikan saran pemikiran bagi terselesaikannya perselisihan tadi. Pihak ketiga tidak mempunyai wewenang untuk memberikan keputusan penyelesaian akhir dari perselisihan yang terjadi.

Misalnya, sepasang suami isteri yang ingin bercerai karena suatu masalah meminta petunjuk BP4 untuk membantu mencarikan jalan keluar terbaik bagi keluarganya. BP4 tentu akan memberikan saran-saran dan pemikiran saja, ia tidak dapat memutuskan apakah suami istri tersebut perlu bercerai atau tidak.

#### b. Kerja sama

Sebenarnya para pelaku selalu berada dalam konflik dan kooperatif. Keduanya bagaikan dua sisi dalam satu keping uang logam. Pada hakikatnya dalam kerja sama tidak pernah ditemui betul-betul kerja sama yang menghilangkan kepentingan masing-masing, tersirat ataupun tersurat. Artinya, dalam situasi kerja sama pun antarpihak akan ada upaya untuk lebih mempengaruhi pihak lain yang menjadi mitra kerja samanya. Jadi dalam situasi kerja sama itupun ada ruang persaingan juga, ini dapat dinamakan dengan 'persaingan dalam kerja sama'(Ismail, 2009).

Dalam situasi persaingan dalam kerja sama tersebut pada suatu waktu dan dalam aspek-aspek tertentu akan ada tindakan untuk saling mempengaruhi dan 'menang'. Jadi, dalam kerja sama itu akan ada yang dominan (dominasi) juga di lingkungan internal pihak yang bekerja sama, seberapapun intensitasnya.

Dalam situasi apapun (konflik ataupun kooperatif) akan ada persaingan dan tindakan untuk mendominasi, dan karenanya ada ketidaksetaraan dalam relasi kuasa. Antara konflik dan kooperatif sangat tipis batasannya dan keduanya tidak bersifat statis karena kepentingan manusia yang juga tidak statis.

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya integrasi

Oqburn dan Nimkoff (Soerjono Soekanto, 1982), mengatakan bahwa integrasi akan berhasil apabila:

1. anggota masyarakat merasa bahwa mereka berhasil mengisi kebutuhan satu sama lain;
2. apabila tercapai semacam konsensus mengenai norma-norma dan nilai-nilai sosial;
3. apabila norma-norma cukup lama adalah "tetap" (= consistent) dan tidak berubah-ubah.

## F. METODE PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian studi kasus ini menggunakan penelitian pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (1998) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain.

Dalam peneliti kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 1998)

### 2. Pemilihan Lokasi

Desa wisata Mlangi Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena daerah ini menjadi tempat pengembangan dan pembaharuan yang dilakukan oleh kelompok organisasi Islam terutama NU dan juga Muhammadiyah.

### 3. Informan

Informasi dijaring dari informan yang paling banyak mengetahui masalah yang diteliti dan terlibat langsung sebagai pelaku dan tokoh

organisasi kelompok Islam, seperti pimpinan ranting dan takmir masjid, para pengajar/guru, masyarakat, serta beberapa kyai pesantren di Mlangi.

Diantara informan yang telah wawancarai diantaranya: Kiai Abdullah yang merupakan salah seorang tokoh pesantren dan ketakmiran masjid, Bapak Hadi yang menjadi staff pengajar di beberapa lembaga pendidikan di Mlangi, Tokoh Muhammadiyah diantaranya Bapak Daliman yang menjadi pengurus ranting Muhammadiyah dan beberapa takmir masjid juga guru-guru dilingkungan pendidikan Muhammadiyah.

Informasi yang diperoleh dari para informan di atas adalah data pendukung penelitian ini, diantaranya yaitu tentang awal kiprah kedua ormas, seputar lembaga-lembaga dakwah serta acara-acara bersama yang dihadiri warga kedua ormas Muhammadiyah dan NU yang mana menjadi inti penelitian ini. Selain dari informan, informasi juga diperoleh melalui studi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan kegiatan dakwah setempat.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpul data yaitu:

- a. Teknik wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data melalui wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan yaitu perangkat desa/dusun, pimpinan ranting Muhammadiyah dan NU, takmir masjid, para pengajar/guru, masyarakat, serta beberapa kyai pesantren di Mlangi dengan menggunakan pedoman wawancara.

Pedoman wawancara dimaksudkan untuk mengarahkan dan mempermudah pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data langsung.

- b. Observasi yaitu penulis secara langsung mengamati dan mengikuti kegiatan atau acara yang terkait dengan masalah penelitian ini.
- c. Dokumentasi, yakni membuat dokumentasi data yang terkumpul, seperti data kondisi masyarakat, organisasi, kegiatan dakwah masjid dan sebagainya dalam bentuk gambar, monograf, arsip dan lain-lain.

#### 5. Keabsahan Data

Dalam hal validitas data, penulis menganggap absah suatu data bila didukung paling kurang tiga sumber. Jadi masalah keabsahan data, penulis menggunakan teknik Tri angulasi, artinya menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

#### 6. Analisis Data

Analisis data yang dimaksud adalah analisis kualitatif. Morse dan Field (1995) mencatat bahwa analisis kualitatif adalah proses tentang pencocokan data bersama-sama, bagaimana membuat yang samar menjadi nyata, menghubungkan akibat dengan sebab. Rangkaian ini merupakan

suatu proses verifikasi dan dugaan, koreksi dan modifikasi, usul dan pertahanan.

Morse dan Field (1995) mengenali empat proses-proses:

1) Memahami

Awal proses analitik, peneliti-peneliti kualitatif berusaha untuk bisa mempertimbangkan data dan belajar mencari ” apa yang terjadi.”

2) Sintesis

Sintesis meliputi penyaringan data dan menyatukannya. Pada langkah ini, peneliti mendapatkan pengertian dari apa yang “khas” mengenai suatu peristiwa dan apa variasi dan cakupannya.

3) Teoritis

Meliputi sistem pemilihan data. Selama proses teori, peneliti mengembangkan penjelasan alternatif dari peristiwa dan kemudian menjaga penjelasan ini sampai menentukan apakah “cocok” dengan data.

4) Recontextualisasi

Pada tahap ini, pengembangan teori lebih lanjut dan aplikabilitas untuk kelompok lain yang diselidiki. Di dalam

pemeriksaan terakhir pengembangan teori, adalah teori harus generalisasi dan sesuai konteks.

## G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penyusunan skripsi ini terdiri dari empat Bab. Masing-masing Bab ini terdiri dari sub-sub pembahasan. Pembagian ini dimaksudkan untuk mempermudah penulisan ilmiah yang sistematis dan konsisten, terdiri dari pembahasan, analisis masalah, dan pemaparan bentuk-bentuk interaksi sosial antar kelompok Islam. Sebelum memasuki halaman pembahasan skripsi ini diawali dengan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi. Kemudian setelah Bab terakhir, disertakan pula daftar pustaka, curriculum vitae, dan lampiran-lampiran.

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang pendahuluan yang meliputi : Latar belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang gambaran umum masyarakat Desa Wisata Mlangi yang memuat letak geografis dan kependudukan, ekonomi dan matapencaharian, lembaga pendidikan, seni dan budaya, agama. Dalam bab ini juga membahas tentang Muhammadiyah dan NU di Mlangi

Bab ketiga. Bab ini merupakan tema yang menjadi kajian terpusat di mana pada bab ini akan disajikan deskripsi data yang diperoleh dan akan diadakan analisis data. Yaitu tentang integrasi sosial antara kelompok Islam warga NU dan Muhammadiyah di Desa Wisata Mlangi.

Bab Keempat, Bab ini menjadi Bab penutup yang menyangkut kesimpulan, saran-saran. Selsnjutnya disusul daftar pustaka, curriculum vitae